

POTENSI FITNAH HARTA DALAM KEHIDUPAN DI DUNIA PERSPEKTIF QS. AL-KAHFI: 46

*The Potency of Wealth Denigration in World Life
Perspective QS AL-KAHFI: 46*

فاعلية فتنة المال في الحياة في ضوء سورة الكهف الآية ٤٦

Mohammad Shodiq Ahmad
STIU Darul Hikmah Bekasi
shodiq76@gmail.com

Abstrak

Hidup adalah ujian dan cobaan. Siapapun orangnya, dalam menjalankan kehidupannya pasti akan menghadapi berbagai fitnah. Dan tidak ada manusia yang terlepas dari fitnah yang menyertainya itu. Lebih khusus lagi, dengan adanya fitnah harta. Dalam hal ini, fitnah yang dimaksudkan adalah godaan. Dimana harta akan menjadi godaan bagi manusia dalam menjalankan perjalanan kehidupannya. Manusia kelas atas akan menghadapi godaan harta, walaupun telah mendapati harga yang banyak, namun tetap akan tergoda dengannya. Kemudian, manusia kelas menengah juga mengalami hal yang serupa. Apalagi mereka yang berada dalam garis kemiskinan dan serba kekurangan, sampai-sampai dikhawatirkan, bahwa kemiskinan akan terjerumus kepada kekafiran. Sebagaimana kaya, juga akan banyak tergelincir dari jalan yang benar, bila seseorang itu terlalu tergoda dengan fitnah harta ini. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauh mana potensi harta itu menggoda manusia, dan bagaimana sikap manusia terhadap godaan atau fitnah harta tersebut. Selanjutnya, menggali beberapa petunjuk Al-Qur'an, dan bagaimana cara umat Islam membelanjakan anugerah harta itu kepada jalan yang benar dan diridhai Allah swt. Penelitian ini dengan menggunakan metode penelitian kualitatif yaitu dengan riset kepustakaan (*Library Reseach*), dimana penulis telah berusaha mencari data-data yang relevan dengan permasalahan yang sedang diangkat dan yang terjadi dalam kehidupan masyarakat saat ini, dengan mengambil literatur-literatur yang membahas hal tersebut. Dari berbagai sudut pandang para mufassir, baik klasik maupun kontemporer, terhadap kajian QS. Al-Kahfi: 46. Dari hasil analisa penelitian menunjukkan bahwa al-Qur'an sebagai panduan hidup seorang muslim. Dari petunjuk itulah yang akan membimbing umat Islam dalam membentengi berbagai fitnah yang dihadapinya, terutama fitnah dan godaan harta. Dimana harta sangat berpotensi menggoda dan menggurukan umat manusia. Namun di sisi lain, Allah SWT memberikan petunjuk agar harta akan menjadi berpotensi menghantarkan pemiliknya menjadi tabungan amal kebajikan, yang akan dipetik hasilnya di akhirat nanti. Maka dengan mengajak kembali kepada petunjuk Allah swt, akan didapatkan bahwa dengan modal itu justru bisa menghantarkan seseorang kepada kenikmatan-kenikmatan selanjutnya di akhirat nanti.

Kata Kunci: Fitnah, Harta, dan Kehidupan

Abstract

Whoever the person, in carrying out his life will surely face various slander. And no human being is free from the fitnah that accompanies it. More specifically, with the slander of property. In this case, the intended slander is a temptation. Where wealth will be a temptation for humans in carrying out the journey of life. Upper class people will face the temptation of wealth, even though they have found a lot of price, they will still be tempted by it. Then, middle class humans also experienced the same thing. Moreover, those who are in the poverty line and all in need, to the point that it is feared that poverty will fall into disbelief. Like being rich, there will also be many slipping from the right path, if someone is too tempted by this slander of wealth. This study aims to determine the extent to which the potential of the treasure tempts humans, and how the human attitude towards the temptation or slander of the treasure. Next, explore some of the instructions of the Qur'an, and how Muslims spend the gift of wealth in the right way and be pleased with Allah swt. This research uses qualitative research methods, namely library research, where the author has tried to find data that is relevant to the problems being raised and what is happening in people's lives today, by taking the literature that discusses this. From various points of view of the commentators, both classical and contemporary, on the study of QS. Al-Kahf: 46. The results of the research analysis show that the Qur'an is a guide to the life of a Muslim. It is from these instructions that will guide Muslims in fortifying the various slanders they face, especially slander and the temptation of wealth. Where treasure has the potential to tempt and tempt mankind. But on the other hand, Allah SWT gives instructions so that the property will have the potential to deliver its owner into savings for his good deeds, which will be reaped in the afterlife. So by inviting back to Allah's guidance, it will be found that with that capital it can actually lead someone to further pleasures in the hereafter.

Keywords: Denigration, world life, wealth

المخلص

من المؤكد أن الشخص الذي يقوم بحياته سيواجه افتراءات مختلفة. ولا يخلو من الفتنة المصاحبة لها انسان. وبشكل أكثر تحديداً ، مع الافتراء على الممتلكات. في هذه الحالة يكون القذف إغراء. حيث ستكون الثروة إغراء للبشر في القيام برحلة الحياة. سيواجه أبناء الطبقة العليا إغراء الثروة ، على الرغم من أنهم وجدوا الكثير من الأسعار ، إلا أنهم سيظلون يغيروهم بها. بعد ذلك ، على البشر من الطبقة الوسطى أيضاً من نفس الشيء. علاوة على ذلك ، أولئك الذين هم في خط الفقر وجميع المحتاجين ، لدرجة أنه يخشى أن يقع الفقر في الكفر. مثل كونك ثرياً ، سيكون هناك أيضاً الكثير من الذين ينزلون من الطريق الصحيح ، إذا أغري شخص ما هذا الافتراء بالثروة. تهدف هذه الدراسة إلى تحديد مدى إغراء إمكانات الكثر للإنسان ، ومعرفة موقف الإنسان من إغراء أو افتراء الكثر. بعد ذلك ، استكشف بعض تعليمات القرآن ، وكيف ينفق المسلمون هبة المال بالطريقة الصحيحة ويرضون بالله سبحانه وتعالى. يستخدم هذا البحث طرق البحث النوعي ، أي البحث في المكتبات ، حيث حاول المؤلف العثور على البيانات ذات الصلة بالمشكلات التي أثرت وما يحدث في حياة الناس اليوم ، من خلال أخذ الأدبيات التي تناقش هذا. من وجهات نظر مختلفة للمعلقين ، الكلاسيكي والمعاصر ، على دراسة QS. الكهف: 46. نتائج تحليل البحث تبين أن القرآن هو دليل حياة المسلم. ومن هذه التعليمات سترشد المسلمين في تحسين مختلف الافتراءات التي يتعرضون لها ، وخاصة القذف وإغراء المال. حيث الكثر لديه القدرة على إغراء وإغراء البشرية. ولكن من ناحية أخرى ، يعطي الله سبحانه وتعالى التعليمات بحيث يكون للممتلكات القدرة على تسليم مالهما إلى مدخرات من أجل أعماله الصالحة ، والتي سيتم جنيا في الآخرة. فالعودة إلى هدى الله ، يتبين أنه مع هذا المال يمكن أن يقود المرء إلى المزيد من الميزات في الآخرة.

الكلمات الدالة: فتنة ، المال. حياة الدنيا

PENDAHULUAN

Manusia dalam menjalankan perjalanan hidupnya, akan menghadapi berbagai cobaan dan godaan-godaan. Tidak peduli, siapapun orangnya yang hidup didunia ini, maka sekaligus akan mengalami romantika kehidupannya. Suka duka, akan menyertai di masa hidupnya. Menangis dan tertawa, akan silih berganti. Seseekali Berjaya dan beruntung, dan di putaran berikutnya akan merugi dan terpuruk. Seperti itulah perjalanan manusia di dunia ini.

Diantara fitnah yang banyak menimpa umat manusia adalah fitnah harta. Harta benda selalu menjadi salah satu fitnah dan godaan yang enggiurkan dalam diri umat manusia. Sebagaimana fenomena dan realitas yang digambarkan dalam QS. Al-Kahfi, terutama dalam ayat 33 sampai dengan ayat 46. Dimana ada dua orang laki-laki yang salah satunya Allah beri dua kebun anggur yang dikelilingi pohon kurma dan di tengahnya terdapat pertanian. Semua tanaman dan pepohonan tersebut sedang berbuah dengan kualitas terbaik sehingga di dalamnya terkumpul bahan makanan pokok dan buah-buahan. Kedua laki-laki tersebut adalah dua orang bersaudara atau dua orang sahabat atau teman bisnis dari Bani Isra'il. Salah satu dari keduanya orang kafir yang tenggelam dalam keduniawian dan orang kedua adalah seorang mukmin yang bertahan terhadap godaan, sehingga tetap istiqamah dalam akidah dan kesyukurannya kepada Allah swt.¹

Fitnah dan godaan harta benda inilah yang banyak orang terpedaya dengannya. Sebagaimana yang terjadi pada saat ini, juga telah banyak manusia yang terpedaya oleh kekayaan dunia. Dengan hartanya yang banyak, seorang yang kafir lupa terhadap Allah yang Maha Pemberi nikmat, hingga ia berlaku sewenang-wenang bahkan mengingkari datangnya hari kiamat. Ia terpedaya oleh kekayaan, sehingga lupa berlindung dan kembali kepada Allah.

Banyak diantara manusia itu lupa dan terlena dan mencintai dunia secara berlebihan. Disebabkan harta, banyak orang di dunia ini dalam mengumpulkan pundi-pundi kekayaan menjadi begitu serakah. Manusia saling berlomba, saling mengejar, dan tidak jarang saling menjatuhkan demi memperebutkan nasib dunianya. Hidup menjadi ajang persaingan yang pemenangnya ditentukan oleh banyaknya harta dan kekayaan. Nasib baik dan keuntungan didasarkan pada perolehan materi semata. Dan harta itu merupakan ujian dari semua sisi.² Dimulai saat mengumpulkan hingga saat mengembangkannya. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Hurairah Ra bahwa Rasûlullâh saw bersabda :

لَيَأْتِيَنَّ عَلَى النَّاسِ زَمَانٌ لَا يُبَالِي الْمَرْءُ بِمَا أَخَذَ الْمَالُ أَمِنْ حَلَالٍ أَمْ مِنْ حَرَامٍ

“Sungguh akan datang suatu masa, saat itu manusia tidak lagi peduli dengan cara apa dia menghasilkan harta, apakah dari sesuatu yang halal ataukah haram “³

Dengan berbagai alasan untuk memenuhi ambisi dan keserakahannya, sekarang ini banyak orang menghalalkan segala cara tanpa memperhatikan rambu-rambu yang telah ditetapkan syari'at. Juga mereka gemar menumpuk harta yang tidak pernah bisa mencapai titik klimaks. Harta juga menjadi fitnah atau musibah bagi yang empunya saat harta dibelanjakan di jalan yang tidak dibenarkan syari'at atau enggan mengeluarkan zakat yang menjadi kewajibannya. Akibatnya, berbagai keburukan pun bermunculan akibat harta. Menyibukkan diri dengan harta secara berlebihan juga merupakan fitnah yang merusak agama seseorang karena harta dapat melalaikan pikiran manusia dari melaksanakan ketaatan kepada Allah swt dan membuatnya lupa kepada akhirat. Dan fitnah ini yang menimpa umat saat ini, sebagaimana dalam sebuah hadits yang diriwayatkan dari Ka'ab bin 'Iyadh Ra, dia mengatakan, “Aku pernah mendengar Rasûlullâh saw bersabda :

إِنَّ لِكُلِّ أُمَّةٍ فِتْنَةً وَإِنَّ فِتْنَةَ أُمَّتِي الْمَالُ

¹ Az-Zuhaili, Wahbah, *Tafsir Al-Munir*, (Jakarta: Gema Insani Pers, 2016), h.250

² Amru Khalid, *Khowatir Qur'aniyah*, (Jakarta: Al'Itishom, 2011), h.355.

³ Imam Bukhori, *Shohih Bukhâri*, (Riyadh: Dar Ibnu Hisyam, 2010), no. 1918

“*Sesungguhnya masing-masing umat itu ada fitnahnya dan fitnah bagi umatku adalah harta.*”⁴

Dari fitnah harta yang begitu berbahanya itulah, Rasulullah saw mengingatkan dan bersabda :

قَالَ اللَّهُ مَا أَفْقَرُ أَحْسَى عَلَيْكُمْ وَلَكِنِّي أَحْسَى أَنْ تُبْسَطَ عَلَيْكُمُ الدُّنْيَا كَمَا بُسِطَتْ عَلَى مَنْ كَانَ قَبْلَكُمْ فَتَنَافَسُوهَا كَمَا تَنَافَسُوهَا وَتُهْلِكُكُمْ كَمَا أَهْلَكْتُهُمْ

“*Demi Allâh ! Bukan kefakiran yang saya khawatirkan atas kalian, namun yang saya khawatirkan adalah kalian diberi kemakmuran dunia sebagaimana pernah diberikan kepada umat sebelum kalian, lalu kalian berlomba-lomba sebagaimana mereka. Sehingga akhirnya dunia menyebabkan kalian binasa sebagaimana mereka.*”⁵

Allah juga sering mengingatkan, bahwa harta adalah fitnah.

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

“*Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu merupakan fitnah (bagimu), dan di sisi Allah lah pahala yang besar .*”[QS. at-Taghabun/ 64:15].

Namun demikian, bila manusia itu pandai menyikapinya sesuai dengan petunjuk al-quran, maka dunia dengan segala keindahannya pada hakikatnya merupakan sarana untuk beribadah kepada Allah swt, Dengan sebab harta manusia bisa beribadah, dengan sebab harta pula manusia bisa dengan mudah berbuat kemungkaran. Inilah diantara hikmah mengapa Allah membatasi rizki-Nya kepada sebagian manusia. Agar manusia tidak melakukan perbuatan melampaui batas. Allah berfirman :

وَلَوْ بَسَطَ اللَّهُ الرِّزْقَ لِعِبَادِهِ لَبَغَوْا فِي الْأَرْضِ وَلَكِنْ يُنْزِلُ بِقَدَرٍ مَا يَشَاءُ إِنَّهُ بِعِبَادِهِ خَبِيرٌ بَصِيرٌ

“*Dan jikalau Allah melapangkan rezki kepada hamba-hamba-Nya tentulah mereka akan melampaui batas di muka bumi, tetapi Allah menurunkan apa yang dikehendaki-Nya dengan ukuran. Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui (keadaan) hamba-hamba-Nya lagi Maha Melihat.*” (QS. Asy-Syura [42]: 27)

Harta merupakan karunia Allah yang seharusnya disyukuri dengan cara mengusahakan harta itu dari jalan yang halal dan membelanjakannya pada jalan yang juga diridhoi Allah. Namun sekarang banyak orang yang diberi nikmat oleh Allah swt, namun mereka lupa terhadap Pemberi nikmat, hingga mereka sombong, berlaku sewenang-wenang dan berani menghina prinsip-prinsip keimanan. Mereka beranggapan bahwa apa yang dimilikinya adalah semata-mata karena jerih payahnya bukan karena rahmat dari Allah swt. Dan mereka menyangka bahwa dunia dan apa yang dimiliki akan kekal adanya.

Untuk mengungkapkan hal ini, penulis hanya membatasi penulisan tentang fitnah harta dan solusinya. Berdasarkan batasan masalah tersebut, maka penulis merumuskan masalahnya sebagai berikut:

1. Apa yang maksudkan dengan Fitnah dalam al-Qur'an itu
2. Fitnah apasaja yang terkandung dalam surat al- Kahfi: 46?
3. Potensi fitnah apa saja yang akan ditimbulkan dari harta benda itu?
4. Bagaimana solusi dan cara menyelamatkan diri dari fitnah harta benda itu?

TINJAUAN PUSTAKA

A. Pengertian Fitnah

Umumnya, masyarakat awam maswih menangkap salah terhadap istilah kata fitnah (الْفِتْنَةُ) sering terlintas di telinga kita dan terucap di lisan. Dimana ketika mendengar kata fitnah, maka dalam benak merka langsung mengarah kepada makna lazimnya yang mereka gunakan

⁴ HR. Ahmad, Tirmidzi dan Ibnu Hibbân

⁵ Imam Bukhori, *Shohih Bukhâri*, (Riyadh: Dar Ibnu Hisyam, 2010), no. 3712

selama ini, yaitu “tuduhan yang tidak dilandasi bukti yang benar kepada seseorang atau kelompok tertentu dengan maksud menjelekkan orang (seperti mencemarkan nama baik, dan merugikan kehormatan orang)”.⁶

Padahal kata fitnah yang sebenarnya memiliki cakupan makna yang cukup luas daripada itu. Munawwir menjelaskan bahwa kata fitnah (فِتْنَة) merupakan bentuk mashdar dari kata (فَتَنَ - يَفْتِنُ - فِتْنًا - فُتِنًا - فِتْنَةٌ) secara bahasa (فَتَنَ) berarti memikat, menarik hati, menggoda, membujuk sedangkan (فِتْنَةٌ) berarti cobaan, ujian, siksaan, aib, noda, kegilaan, penyakit.⁷ Imam Al-Azhari mengatakan, “Inti makna fitnah di dalam bahasa Arab terkumpul pada makna cobaan dan ujian الابتلاء، والامتحان”. Begitu juga apa yang paparkan Ibnu Faris yang berkata,

الفاء والتاء والنون أصل صحيح يدل على الابتلاء والاختبار

Bahwa “Huruf Fa`, Ta`, dan Nun adalah huruf dasar yang shahih menunjukkan kepada cobaan dan ujian”⁸

Dalam hal ini juga, Ibnul Atsiir mengatakan:

الامتحان والاختبار... وقد كثرت استعمالها فيما أخرجه الاختبار منا لمكروه، ثم كثر حتى استعمل بمعنى الإثم والكفر والقتال والإحراق والإزالة والصراف عن الشيء (النهاية 3 / 410)

“Ujian... dan (kata fitnah) banyak penggunaannya dalam perkara yang tidak disukai, kemudian setelah itu banyak digunakan untuk makna-makna: dosa, kekafiran, perang, pembakaran, penghilangan dan memalingkan sesuatu”⁹

Begitu juga dengan Ibnul A’rabi yang telah meringkas makna-makna fitnah secara bahasa, yaitu:

الفتنة الاختبار، والفتنة المحنة، والفتنة : المال، والفتنة الأولاد، والفتنة الكفر، والفتنة اختلافا لناسب الآراء والفتنة الإحراق بالنار.

“Fitnah bermakna ujian, fitnah bermakna cobaan, fitnah bermakna harta, fitnah bermakna anak-anak, fitnah bermakna kekafiran, fitnah bermakna perselisihan pendapat diantara manusia, fitnah bermakna pembakaran dengan api”¹⁰

Sedangkan kata “Fitnah” secara terminologi (istilah), yaitu kata yang mempunyai makna “al-ikhtibaru” (الاختبار) yang berarti upaya untuk menyingkap hakikat sesuatu atau juga bermakna “al-imtihanu” (الامتحان) yang berarti ujian atau pengujian.¹¹ Oleh karena itu, kata fitnah ini sebenarnya digunakan untuk menunjukkan pengujian kadar keaslian emas, atau untuk membedakan mana emas yang asli dan yang tidak. Dan biasanya cara pengujian itu dengan memasukkan emas itu ke dalam api yang panas.¹²

Ibn Hajar al-Asqalany menyatakan: makna fitnah berasal dari kata *al-Ikhtibar* yaitu penyingkapan hahekat sesuatu, dan kata *al-Imtihan*, yaitu pengujian. Lalu kata tersebut digunakan untuk setiap perkara yang melalui pengujian tersingkaplah keburukannya”.

Sementara itu, kata fitnah yang disebutkan dalam Al-Qur’an di beberapa surat, bisa mengandung arti yang berbeda dan bermacam maknanya.

1. Fitnah, bermakna Syirik (menyekutukan).

Allah swt berfirman,

وَقَاتِلُوهُمْ حَتَّى لَا تَكُونَ فِتْنَةٌ وَيَكُونَ الدِّينُ لِلَّهِ فَإِنْ انْتَهَوْا فَلَا عُدْوَانَ إِلَّا عَلَى الظَّالِمِينَ

⁶ Desy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Amelia, 2006), h. 143

⁷ A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h. 1033

⁸ Ibnu Faris, *Maqayisul Lughah*: 4/472

⁹ Ibnul Atsiir, *An-Nihayah* 3/410

¹⁰ Jamaluddin Muhammad bin Mukaram Ibnu Mandhur, *Lisanul ‘Arab*, (Libanon, Beirut: Dar Kodir, t.th.), juz 13, hlm. 317.

¹¹ Ahmad Abdul Ghaffar, *Agar Harta tidak Menjadi Fitnah*, (Jakarta: Gema Insani, 2004), hlm. 1

¹² Imam Azhari, *Tahdziibul Lughah*, (Beirut: Dar Ethia Al Tourath Al Arab, 2001), h. 14/296

*“Dan perangilah mereka itu, sehingga tidak ada fitnah (Syirik) lagi dan (sehingga) ketaatan itu hanya semata-mata untuk Allah. Jika mereka berhenti (dari memusuhi kamu), maka tidak ada permusuhan (lagi), kecuali terhadap orang-orang yang zalim.”*Q.S. Al-Baqarah: 193

Al-Imam Ibnu Jarir berkata, “Allah maksudkan, sampai tak ada kesyirikan (penyekutuan) terhadap Allah dan sehingga tak ada seorang pun yang disembah selain-Nya, penyembahan arca-arca, sesembahan dan tandingan sirna semuanya, serta ibadah dan ketaatan hanya untuk Allah saja, tanpa selain-Nya dari kalangan berhala dan arca”.¹³ Al-Imam Abu Muhammad Isma’il bin Abdir Rahman bin Abi Karimah Al-Kufiy -rahimahullah- berkata, “Adapun fitnah (الْفِتْنَةُ), maka ia adalah kesyirikan”.¹⁴

Dalam sebuah ayat yang sering disalahpahami oleh sebagian orang saat memaknai kata fitnah (الْفِتْنَةُ), yaitu ayat berikut,

وَأَقْتُلُوهُمْ حَيْثُ تَقِفُوهُمْ وَأَخْرِجُوهُمْ مِنْ حَيْثُ أَخْرَجُوكُمْ وَالْفِتْنَةُ أَشَدُّ مِنَ الْقَتْلِ

“Dan Bunuhlah mereka di mana saja kamu jumpai mereka, dan usirlah mereka dari tempat mereka Telah mengusir kamu (Mekah); dan fitnah (kesyirikan) itu lebih besar bahayanya dari pembunuhan “.(QS. Al-Baqoroh : 191)

Ayat ini sering disalahgunakan oleh kaum awam saat mereka mendengar ada seseorang yang menuduh orang lain, maka ia pun berkata dengan lugunya, “Fitnah lebih kejam daripada pembunuhan”. Padahal para ulama telah menjelaskan bahwa dosa pembunuhan adalah dosa terbesar setelah kesyirikan”.¹⁵ Al-Imam Abul Khoththob Qotadah bin Di’amah As-Sadusiyy -rahimahullah- berkata saat memaknai kata fitnah dari ayat di atas, “Kesyirikan lebih bahaya dari pembunuhan”.¹⁶ Abul Faroj Abdur Rohman Ibnul Jawziy Ad-Dimasyqiy -rahimahullah- berkata, “Kata “fitnah” disini bermakna kesyirikan. Penafsiran ini dinyatakan oleh Ibnu Umar, Ibnu Abbas, Mujahid, Ibnu Jubair dan Qotadah serta sekelompok ulama”.¹⁷

2. Fitnah,bermakna Ujian dan Cobaan.

Allah -Subhana Wa Ta’ala- berfirman,

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ [الأنفال/28]

“Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu hanyalah sebagai fitnah (cobaan) dan bahwa di sisi Allah-lah pahala yang besar.” (Q.S. Al-Anfal: 28)

Al-Imam Muhammad Al-Amin Asy-Syinqithiy -rahimahullah- berkata, “Allah -Ta’la- memerintahkan manusia dalam ayat yang mulia ini agar mereka mengetahui bahwa harta dan anak adalah fitnah (ujian) yang dengannya mereka diuji”.¹⁸

3. Fitnah, Bermakna Adzab (siksaan).

Allah -Ta’ala- berfirman,

إِنَّا جَعَلْنَاهَا فِتْنَةً لِلظَّالِمِينَ [الصافات/63]

“Sesungguhnya Kami menjadikan pohon Zaqquum itu sebagai fitnah (siksaan) bagi orang-orang yang zalim.” (Q.S. Ash-Shaaffat: 63)

Al-Imam Abu Muhammad Ibnu Qutaibah Ad-Dainuriy -rahimahullah- menjelaskan bahwa fitnah disini bermakna “siksaan”.¹⁹ Dari sinilah muncul istilah fitnah kubur, artinya siksa kubur atau ujian dan pertanyaan dua malaikat, Munkar dan Nakir di alam kubur.

4. Fitnah,bermakna Dosa.

¹³ Lihat: Jami’ Al-Bayan (3/570)

¹⁴ Tafsir Ath-Thobariy (no. 3117)

¹⁵ Adz-Dzahabiy, *Al-Kaba’ir*, (hal. 12) karya, Dar An-Nadwah Al-Jadidah

¹⁶ Jami’ Al-Bayan fi Ta’wil Aayil Qur’an (no. 3098)

¹⁷ Zaadul Masiir (1/210)

¹⁸ Adhwaa’ Al-Bayaan (2/51)

¹⁹ Ad-Dainuriy, *Ghoribul Qur’an*, (Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 1398 H), hal. 372.

Dalam firman Allah swt,

وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ اَنْذَنْ لِي وَلَا تَفْتِنِّي اَلَا فِي الْفِتْنَةِ سَقَطُوا وَإِنَّ جَهَنَّمَ لَمُحِيطَةٌ بِالْكَافِرِينَ [التوبة: 49],
“Di antara mereka ada orang yang berkata, “Berilah saya keizinan (tidak pergi berperang) dan janganlah kamu menjadikan saya terjerumus dalam fitnah (dosa)”. Ketahuilah bahwa mereka telah terjerumus ke dalam fitnah (dosa). Dan sesungguhnya Jahannam itu benar-benar meliputi orang-orang yang kafir.” (Q.S. At-Taubah: 49).

Al-Imam Abu Ja'far Ath-Thobariy -rahimahullah- membawakan sebuah atsar dari Qotadah Al-Bashriy bahwa makna fitnah di dalam ayat ini adalah dosa (الإثم).²⁰

5.. Fitnah, bermakna Pembakaran dengan Api
Allah -Subhana Wa Ta'ala- berfirman,

إِنَّ الَّذِينَ فَتَنُوا الْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ ثُمَّ لَمْ يَتُوبُوا فَلَهُمْ عَذَابُ جَهَنَّمَ وَلَهُمْ عَذَابُ الْحَرِيقِ [البروج/10]
“Sesungguhnya orang-orang yang mem-fitnah (membakar) orang-orang yang mukmin laki-laki dan perempuan kemudian mereka tidak bertaubat, maka bagi mereka azab Jahannam dan bagi mereka azab (neraka) yang membakar.” (Q.S. Al-Buruj: 10)

Al-Imam Abu Abdillah Muhammad bin Ahmad Al-Qurthubiy -rahimahullah- berkata, “Maksudnya, mereka membakar orang-orang beriman dengan api. Orang Arab bilang, “Si fulan mem-fitnah uang dirham dan dinar, bila ia memasukkannya ke dalam tungku api agar ia bisa melihat kualitasnya”.²¹

6. Fitnah, bermakna Pembunuhan
Dalam berfirman-Nya, Allah swt

وَإِذَا ضَرَبْتُمْ فِي الْأَرْضِ فَلَيْسَ عَلَيْكُمْ جُنَاحٌ أَنْ تَقْصُرُوا مِنَ الصَّلَاةِ إِنْ خِفْتُمْ أَنْ يَفْتِنَكُمُ الَّذِينَ كَفَرُوا إِنَّ الْكَافِرِينَ كَانُوا لَكُمْ عَدُوًّا مُبِينًا [النساء/101]
“Dan apabila kamu bepergian di muka bumi, Maka tidaklah mengapa kamu meng-qashar sholat(mu), jika kamu takut di-fitnah (dibunuh) oleh orang-orang kafir. Sesungguhnya orang-orang kafir itu adalah musuh yang nyata bagimu. (Q.S. An-Nisaa: 101).

Al-Imam Al-Husain bin Mas'ud Al-Baghowiy -rahimahullah- menerangkan bahwa maksud dari kata di-fitnah adalah “dibunuh”.²²

7. Fitnah, bermakna Berpaling dari Jalan yang Lurus.
Allah swt berfirman,

وَأَنْ أَحْكُمْ بَيْنَهُمْ بِمَا أَنْزَلَ اللَّهُ وَلَا تَتَّبِعْ أَهْوَاءَهُمْ وَاحْذَرْهُمْ أَنْ يَفْتِنُوكَ عَنْ بَعْضِ مَا أَنْزَلَ اللَّهُ إِلَيْكَ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَاعْلَمُوا أَنَّمَا يُرِيدُ اللَّهُ أَنْ يُصِيبَهُمْ بِبَعْضِ ذُنُوبِهِمْ وَإِنَّ كَثِيرًا مِنَ النَّاسِ لَفَاسِقُونَ [المائدة/49]
“Dan hendaklah kamu memutuskan perkara di antara mereka menurut apa yang diturunkan Allah, dan janganlah kamu mengikuti hawa nafsu mereka. Dan berhati-hatilah kamu terhadap mereka, supaya mereka tidak mem-fitnah (memalingkan) kamu dari sebahagian apa yang telah diturunkan Allah kepadamu. Jika mereka berpaling (dari hukum yang telah diturunkan Allah), maka ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah menghendaki akan menimpakan mushibah kepada mereka disebabkan sebahagian dosa-dosa mereka. Dan sesungguhnya kebanyakan manusia adalah orang-orang yang fasik.” (Q.S. Al-Maidah: 49).

Mem-fitnah disini bermakna “memalingkan” sebagaimana yang dituturkan Ahli Tafsir Negeri Syam, Al-Imam Ibnul Jauziy -rahimahullah.²³ Inilah beberapa buah dalil yang menunjukkan bahwa kata fitnah (الْفِتْنَةُ) memiliki makna yang lebih luas. Telah menjadi ketetapan Allah yang tidak akan pernah berubah bahwa dalam kehidupan manusia sangat

²⁰ Jami' Al-Bayan (no. 16791), dengan tahqiq Ahmad Syakir]

²¹ Al-Jami li Ahkam Al-Qur'an, h. 19/295.

²² Ma'alim At-Tanzil, (Dar Ihya' At-Turots Al-Arobiy, 1420 H), h. 1/685/695.

²³ Zaadul Masiir, h. 2/221.

mustahil tanpa adanya fitnah. Cobaan dan ujian senantiasa mengitari kehidupan kita untuk mengetahui siapa yang jujur keimanannya dan yang hanya sekedar pengakuan belaka. Dengan adanya fitnah akan terlihat keteguhan hati dan kesabaran yang murni di atas ketaatan kepada Allah -Subhana Wa Ta'ala- sehingga pada akhirnya mereka akan keluar dalam keadaan murni dan bersih sebagaimana murninya emas setelah dibakar ke dalam api. Allah -Azza wa Jalla- berfirman,

أَمْ حَسِبْتُمْ أَنْ تُدْخَلُوا الْجَنَّةَ وَلَمَّا يَأْتِكُمْ مَثَلُ الَّذِينَ خَلَوْا مِنْ قَبْلِكُمْ مَسَّتْهُمُ الْبَأْسَاءُ وَالضَّرَاءُ وَرُذِلُوا حَتَّى يَقُولَ الرَّسُولُ وَالَّذِينَ
أَمْنُوا مَعَهُ مَتَى نَصْرُ اللَّهِ أَلَا إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ قَرِيبٌ [البقرة/214]

“Apakah kamu mengira bahwa kamu akan masuk syurga, padahal belum datang kepadamu (cobaan) sebagaimana halnya orang-orang terdahulu sebelum kamu? Mereka ditimpa oleh malapetaka dan kesengsaraan, serta digoncangkan (dengan bermacam-macam cobaan) sehingga berkatalah Rasul dan orang-orang yang beriman bersamanya: “Bilakah datangnya pertolongan Allah?” Ingatlah, sesungguhnya pertolongan Allah itu amat dekat.” (Q.S. Al-Baqarah: 214)

Ibnu Hajar rahimahullah berkata,

(ويعرف المراد حيثما ورد بالسياق والقرائن. الفتح (11 / 176)

“Dan diketahui makna (fitnah) ketika disebutkan kata tersebut, dari konteks kalimat dan petunjuk-petunjuknya”²⁴

Ibnul Qoyyim berkata, “Dan adapun kata fitnah yang Allah swt sandarkan kepada diri-Nya atau Rasul-Nya sandarkan kepada-Nya, contohnya firman Allah

وَكَذَلِكَ فَتَنَّا بَعْضَهُم بِبَعْضٍ

“Dan demikianlah telah Kami uji sebahagian mereka dengan sebahagian mereka yang lain” (Al-An'aam: 53).

Dan perkataan Nabi Musa,

إِنْ هِيَ إِلَّا فِتْنَتُكَ تُضِلُّ بِهَا مَنْ تُشَاءُ وَتَهْدِي مَنْ تَشَاءُ

“Itu hanyalah cobaan dari Engkau, Engkau sesatkan dengan cobaan itu siapa yang Engkau kehendaki dan Engkau beri petunjuk kepada siapa yang Engkau kehendaki” (Al-A'raaf: 155).

Adapaun, fitnah yang dimaksudkan dalam tema dan judul penelitian ini adalah bermakna godaan yang menggiurkan, ziinah (perhiasan), sehingga menjadi ujian dan cobaan bagi seseorang dalam menjalankan kehidupannya di dunia ini.

B. Hakekat Harta dan Kedudukannya dalam Islam

Hartadalam bahasa Arab disebut *al-mal*, berasal dari kata مالا - بميل - ميلا yang menurut bahasa berarti condong, cenderung, atau miring menurut Munawwir dalam karyanya²⁵. Dikatakan condong, cenderung dan miring karena secara tabi'at, manusia cenderung ingin memiliki dan menguasai harta. Dalam definisi ini Sesuatu yang tidak dikuasai oleh manusia tidak bisa dinamakan harta seperti burung diudara, pohon di hutan, dan barang tambang yang masih ada di bumi. Sedangkan dalam kamus lengkap Bahasa Indonesia harta adalah barang-barang, uang dan sebagainya yang merupakan kekayaan baik yang berwujud maupun yang tidak berwujud yang bernilai dan yang menurut hukum dimiliki seseorang

²⁴ Fathul Bari, h. 11/176.

²⁵ A.W. Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), h.1372.

ataupun perusahaan.²⁶ Adapun menurut istilah, ialah “segala benda yang berharga dan bersifat materi serta beredar di antara manusia”.²⁷

Selain merupakan salah satu keperluan hidup yang pokok bagi manusia, harta juga juga dijadikan sebagai perhiasan kehidupan dunia, sebagai cobaan (*fitnah*), sarana untuk memenuhi kesenangan dan sarana untuk menghimpun bekal bagi kehidupan akhirat. Dimana harta sebagai sarana untuk memenuhi kesenangan, Allah berfirman:

رُيِّنَ لِلنَّاسِ حُبُّ الشَّهَوَاتِ مِنَ النِّسَاءِ وَالْبَنِينَ وَالْقَنَاطِيرِ الْمُقَنْطَرَةِ مِنَ الذَّهَبِ وَالْفِضَّةِ وَالْخَيْلِ الْمُسَوَّمَةِ وَالْأَنْعَامِ وَالْحَرْثِ ذَلِكَ مَتَاعُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَاللَّهُ عِنْدَهُ حُسْنُ الْمَآبِ

“Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, Yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).” (QS. Ali-Imran: 14)

Harta sebagai sarana untuk menghimpun bekal menuju kehidupan akhirat, Allah berfirman:

الَّذِينَ يُنْفِقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ ثُمَّ لَا يُتْبِعُونَ مَا أَنْفَقُوا مَنًّا وَلَا أَذًى ۖ لَهُمْ أَجْرُهُمْ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَلَا خَوْفٌ عَلَيْهِمْ وَلَا هُمْ يَحْزَنُونَ
“Orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah, kemudian mereka tidak mengiringi apa yang dinafkahkan mereka itu dengan menyebut-nyebut pemberiannya dan dengan tidak menyakiti (perasaan si penerima), mereka memperoleh pahala di sisi Tuhan mereka. Tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati.” (QS. Al-Baqarah: 262).

Adapun fungsi harta dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Berfungsi untuk menyempurnakan pelaksanaan ibadah yang khas (*mahdhah*), sebab untuk beribadah diperlukan alat-alat, seperti kain untuk menutup *aurat* dalam pelaksanaan shalat, bekal untuk melaksanakan ibadah haji, berzakat, sedekah dan hibah.
2. Untuk meningkatkan (ketakwaan) kepada Allah, sebab kekafiran cenderung dekat kepada kekafiran, sehingga pemilikan harta dimaksudkan untuk meningkatkan ketakwaan kepada Allah.
3. Untuk meneruskan kehidupan dari suatu periode ke periode berikutnya, sebagaimana firman Allah,

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

“Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan dibelakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan Perkataan yang benar.” QS. An-Nisa: 9.

4. Untuk menyeimbangkan antara kehidupan dunia dan akhirat. Nabi صلى الله عليه والسلام bersabda:

ليس بخير كم من ترك الدنيا لآخرته ولاخرة لدنياه حتى يصيبها جميعا فإن الدن بلاغ الى الآخرة (رواه البخارى)
“Bukanlah orang yang baik yang meninggalkan masalah dunia untuk masalah akhirat, dan yang meninggalkan masalah akhirat untuk urusan dunia, sehingga seimbang di antara keduanya, karena masalah dunia adalah menyampaikan manusia kepada masalah akhirat.”

²⁶ Desy Anwar, *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*, (Surabaya: Amelia, 2006), h.169

²⁷ Wahbab al-Zuhaily, *Al Fiqh al-Islami wa Adillatuh*, (Damaskus: Dar al-Fikr, 2005), juz 4, hlm.8.

5. Untuk mengembangkan dan menegakkan ilmu-ilmu, karena menuntut ilmu tanpa biaya akan terasa sulit, misalnya, seseorang tidak dapat kuliah di perguruan tinggi, jika ia tidak memiliki biaya.
6. Untuk memutar peran-peran kehidupan, yakni adanya pembantu dan tuan, adanya orang kaya dan miskin yang saling membutuhkan, sehingga tersusunlah masyarakat yang harmonis dan berkecukupan.
7. Untuk menumbuhkan silaturahmi, karena adanya perbedaan dan keperluan antara satu sama lain. Firman Allah: Surat Al-Hasyr: 7.

كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ ؕ

“Supaya harta itu jangan beredar di antara orang-orang Kaya saja di antara kamu.”

Penggunaan harta dalam ajaran Islam harus senantiasa dalam pengabdian kepada Allah dan dimanfaatkan dalam rangka *taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah. Pemanfaatan harta pribadi tidak boleh hanya untuk pribadi pemilik harta, melainkan juga digunakan untuk fungsi sosial dalam rangka membantu sesama manusia.²⁸

C. Kajian QS. Al-Kahfi: 46

1. Pengantar QS. Al-Kahfi

Secara umum, Surat al-Kahfi adalah peringatan agar kita terpelihara dari fitnah-fitnah dalam kehidupan di dunia. Oleh karena itu, Rasulullah saw telah menganjurkan agar sering-sering membaca surat al-Kahfi, menghafalkannya, mentadabburinya, serta menghayatinya, agar terhindar dari bahaya fitnah tersebut.

Surat Al Kahfi (الكهف) artinya “Gua” atau juga disebut Ashabul Kahf (أصحاب الكهف) yang artinya “Penghuni-Penghuni Gua” adalah surah ke-18 dalam Al-Qur'an. Menurut mayoritas pakar tafsir surat ini turun di Kota Mekkah. Diturunkan sebelum Hijrah setelah turunnya Surat Al Ghasiyah. Diriwayatkan dari suatu kelompok ulama bahwa bagian awal surat ini turun di Madinah hingga firman-Nya : جُزْأ (QS. Al Kahfi: 8). Pendapat yang pertama lebih shohih.²⁹ Dalam urutan Mushaf surat ini terletak setelah Surat Al Isra'. Surah ini terdiri atas 110 ayat, dinamakan surat Al Kahfi karena mengandung kisah ajaib dan menakjubkan Ashabul Kahfi pada ayat 9-26 yang menjadi bukti pasti dan nyata atas kekuasaan Allah yang sangat hebat. Selain itu terdapat pula beberapa buah cerita dalam surat ini yang semuanya mengandung pelajaran-pelajaran yang amat berguna bagi kehidupan manusia.³⁰

Surat Al Kahfi berisi empat kisah, yaitu kisah Ashabul Kahfi (ayat 9-26), kisah dua pemilik kebun (32-44), kisah Musa dan Khidhir (60-82), dan kisah Dzul Qarnain (83-99). Setiap kisah dari kisah-kisah tersebut menggambarkan tentang beberapa fitnah utama yang dihadapi manusia dalam menjalani kehidupan.³¹ Dan setiap kisah selalu ditutup dengan beberapa ayat, sebagai solusi dalam menghadapi fitnah yang ada. Secara umum surat Al Kahfi adalah peringatan agar terpelihara dari fitnah.

Sayyid Quthb dalam tafsirnya³² mengatakan tema sentral surat ini yang menghubungkan tema-tema kecilnya dan redaksinya yang tertuju kepadanya adalah koreksi atas aqidah, koreksi manhaj analisis dan berpikir, dan koreksi segala norma dengan barometer akidah. Koreksi atas aqidah ditetapkan pada bagian permulaan ayat ini dan pada bagian akhirnya. Betapa rapi arahan surat ini dari awal hingga akhir dalam mendakwahkan tauhid, mengingkari kemusyrikan, menetapkan wahyu, dan membedakan secara mutlak antara Zat

²⁸ Nasrun Haroen, *Fiqh Muamalah*, (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007), cet. Ke-2, hlm.73.

²⁹ Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008)h. 10/866

³⁰ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2016), h. 8/197

³¹ Amru Khalid, *Khowathir Qur'aniyah*, (Jakarta: Al-I'tishom, 2015), h. 357

³² Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), h. 7/299

Ilahi dan hal-hal yang baru. Sedangkan koreksi manhaj analisis dan berpikir terlihat nyata dalam arahan Allah kepada manusia agar menetapkan segala sesuatu sesuai dengan pengetahuannya dan tidak melampauinya. Sedangkan, masalah yang tidak diketahuinya hendaknya diserahkan urusannya kepada Allah. Selanjutnya untuk koreksi atas norma-norma dengan barometer aqidah ini merupakan arahan norma-norma hakiki kepada iman dan amal sholeh. Serta mengecilkan setiap norma duniawi yang menyilaukan mata. Setiap perhiasan yang terdapat di dunia adalah untuk cobaan dan ujian. Akhirnya, akan bermuara kepada kefanaan dan kehancuran.

Surat Al-Kahfi ditutup dengan tiga poin penting. Pertama, pemberitahuan tentang sia-sianya amal kebaikan orang kafir dan hilang manfaatnya di akhirat kelak (ayat 100-106). Kedua, berita gembira bagi orang Mukmin yang beramal sholeh akan mendapatkan nikmat abadi di akhirat (ayat 107-108). Ketiga, ilmu pengetahuan Allah tidak terbatas dan bertepi (ayat 109-110).³³

Dalam berbagai penjelasannya, surat al-Kahfi memiliki fadhilah dan keutamaanya.

1. Akan mendapat cahaya di antara dua Jum'at.

عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ أَنَّ النَّبِيَّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ مَنْ قَرَأَ سُورَةَ الْكَهْفِ فِي يَوْمِ الْجُمُعَةِ أَضَاءَ لَهُ مِنَ النُّورِ مَا بَيْنَ الْجُمُعَتَيْنِ

Dari Abu Sa'id Al-Khudri ra, bahwa Nabi saw bersabda: "Barangsiapa yang membaca surat Al-Kahfi pada hari Jum'at, maka Allah akan menyinarinya dengan cahaya di antara dua Jum'at."³⁴

2. Akan terhindar dari fitnah Dajjal

عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ أَنَّ النَّبِيَّ -صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ- قَالَ: مَنْ حَفِظَ عَشْرَ آيَاتٍ مِنْ أَوَّلِ سُورَةِ الْكَهْفِ عُصِمَ مِنَ الدَّجَالِ « وَفِي رَوَايَةٍ - مِنْ آخِرِ سُورَةِ الْكَهْفِ

"Dari Abu Darda' radhiyallahu 'anhu, bahwa Nabi shallallahu alaihi wasallam bersabda: "Barangsiapa yang menghafal sepuluh ayat pertama dari surat Al-Kahfi, niscaya dia akan terlindungi dari (fitnah) Dajjal. Dan di dalam riwayat lain disebutkan: "(sepuluh ayat terakhir) dari surat Al-Kahfi."³⁵

Dalam sebuah hadits, Rasulullah saw juga bersabda :

مَنْ قَرَأَ عَشْرَ آيَاتٍ مِنْ آخِرِ الْكَهْفِ عُصِمَ مِنْ فِتْنَةِ الدَّجَالِ

"Barang siapa membaca sepuluh terakhir surat al-Kahfi, maka ia akan terjaga dari Dajjal."³⁶

Dalam Hadits lain disebutkan

فَمَنْ أَدْرَكَهُ مِنْكُمْ فَلْيَقْرَأْ عَلَيْهِ فَوَاتِحَ سُورَةِ الْكَهْفِ

"Siapa diantara kamu yang menjumpai Dajal, maka hendaklah membacakan ayat-ayat pembuka surat al-Kahfi."³⁷

2. Penafsiran Ulama pada QS. Al-Kahfi: 46

الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا (٤٦)

Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amal kebajikan yang terus menerus adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan." (QS. Al Kahfi/ 18: 45-46)

³³ Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, (Jakarta: Gema Insani Press 2016), h. 8/200

³⁴ Al-Hakim, *Al-Mustadrok II*/399 no.3392, dan Al-Baihaqi, Sunan, no. 5792, h. III/249.

³⁵ Muslim I/555 no.809, Ahmad V/196 no.21760, Ibnu Hibban III/366 no.786, Al-Hakim II/399 no.3391, dan Al-Baihaqi dalam Syu'ab al-Iman V/453 no.2344).

³⁶ Ahmad M. Syakir, *Musnad Imam Ahmad*, (Jakarta: Pustaka Azam, 2016), no.26244

³⁷ Imam Muslim, *Shahih Muslim* (Riyadh: Dar Ibnu Hisyam, 2012), no. 5228

Dalam hadits shahih disebutkan, bahwa Rasulullah bersabda: “Dunia ini adalah hijau lagi manis.” Firman Allah Ta’ala: *الْمَالُ وَالْبَنُونَ زِينَةُ الْحَيَاةِ الدُّنْيَا* (“Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia.”) Menghadap kepada-Nya dan menyempatkan waktu luang untuk beribadah kepada-Nya adalah lebih baik bagi kalian daripada kesibukan kalian dengan semuanya itu dan sibuk mencari kekayaan untuk mereka serta belas kasihan yang berlebihan terhadap mereka.

Oleh karena itu, Dia berfirman: *وَالْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ خَيْرٌ عِنْدَ رَبِّكَ ثَوَابًا وَخَيْرٌ أَمَلًا* (“Tetapi amalan-amalan yang kekal lagi shalih adalah lebih baik pahalanya di sisi Rabbmu serta lebih baik untuk menjadi harapan.”) Ibnu ‘Abbas, Sa’id bin Jubair dan beberapa ulama Salaf mengatakan: “Yang dimaksud dengan al-baaqiyaat ash-shaalihaat adalah shalat lima waktu.”

Sedangkan ‘Atha’ bin Abi Rabah dan Sa’id bin Jubair, dari Ibnu ‘Abbas, yang dimaksud dengan al-baaqiyaat ash-shaalihaat adalah kalimat: *laa ilaaHa illallaaHu wa subhaana wal hamdulillaaHi wallaaHu akbar* (“Mahasuci Allah, segala puji bagi Allah, tidak ada Ilah [yang berhak diibadahi] kecuali Allah, Allah Mahabesar.”).

Demikin pula Amirul Mukminin ‘Utsman bin ‘Affan ditanya tentang al-baaqiyaat ash-shaalihaat beliau mengatakan: “Al-Baaqiyaat ash-Shaalihaat adalah kalimat: *laa ilaaHa illallaaHu wa subhaana wal hamdulillaaHi wallaaHu akbaru wa laa haula wa laa quwwata illaa billaaHi* ‘aliyyil ‘adhiim (“Mahasuci Allah, segala puji bagi Allah, tidak ada Ilah [yang berhak diibadahi] kecuali Allah, Allah Mahabesar. Dan tidak ada daya dan upaya melainkan hanya pada Allah Yang Mahatinggi dan Mahaagung”).

Imam Malik juga meriwayatkan dari ‘Imarah bin ‘Abdullah bin Shayyad, dari Said bin al-Musayyab, ia mengatakan:

الْبَاقِيَاتُ الصَّالِحَاتُ إِنَّهُ أَقُولُ الْعِبَادَ اللَّهُ أَكْبَرُ وَسُبْحَانَ اللَّهِ وَالْحَمْدُ لِلَّهِ وَلَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ

“Al-Baaqiyaat ash-Shaalihaat adalah: *Allahu Akbar wa subhaana wal hamdulillaaHi wa laa ilaha illa Allah wa laa haula wa laa quwwata illaa billaaHi* (“Allahu Maha besar, Mahasuci Allah, segala puji bagi Allah, tidak ada Ilah [yang berhak diibadahi] kecuali Allah. Dan tidak ada daya dan upaya melainkan hanya pada Allah”).³⁸

Ibnu Jarir menirwayatkan dan Abu Hurairah, ia bercerita, Rasulullah bersabda: “Mahasuci Allah dan segala puji bagi Allah. Tiada Ilah (yang berhak diibadahi) selain Allah, dan Allah Mahabesar adalah al-Baaqiyaat ash-Shaalihaat.”

Ibnu Jarir juga menceritakan, diberitahukan kepadaku dari Abu Said bahwa Rasulullah bersabda:

قَالَ اسْتَغْفِرُوا مِنْ الْبَاقِيَاتِ الصَّالِحَاتِ قِيلَ وَمَا هِيَ يَا رَسُولَ اللَّهِ قَالَ الْكَبِيرُ وَالْتَهْلِيلُ وَالْتَسْبِيحُ وَالْتَّحْمِيدُ وَلَا حَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ

“Perbanyaklah kalian membaca al-Baaqiyaat ash-Shaalihaat.” Ditanyakan: “Lalu apakah al-Baaqiyaat ash-Shaalihaat itu, ya Rasulullah?” Beliau menjawab: “Yaitu, millah.” Ditanyakan lagi: “Lalu apa yang dimaksud dengan millah itu, ya Rasulullah?” Beliau menjawab: “Yaitu takbir, tahlil, tasbih dan alhamdulillah, serta laa haula wa laa quwwata illaa billaah.”³⁹

‘Ali bin Abi Thalhah meriwayatkan dari Ibnu ‘Abbas, mengenai firman-Nya: *wal baaqiyatush shaalihaatu*; ia mengatakan: “Ia adalah dzikir kepada Allah berupa ucapan: *Laa ilaaha illallaah wallaahu Akbar* (tiada Ilah (yang haq) selain Allah, Allah Mahabesar), *Subhaanallaah* (Mahasuci Allah), *Alhamdulillah* (segala puji bagi Allah) *Tabaarakallaahu* (Mahasuci Allah), *Laa haula wa laa quwwata illaa billaah* (tiada daya dan upaya melainkan hanya pada Allah), *Astaghfirullaah* (aku memohon ampunan kepada Allah), *Shallallaahu ‘alaa Rasuulillaah* (semoga Allah melimpahkan kesejahteraan kepada Rasulullah), puasa, shalat, haji, sedekah, membebaskan budak, jihad, silaturahmi, dan semua amal perbuatan baik.

³⁸ Malik, *Muwatho Imam Malik, kitab Adzan*, no. 440

³⁹ Ahmad, *Musnad Imam Ahmad, kitab Sisa Musnad Sahabat Anshor*, no.11288

Semuanya itu adalah al-Baagiyaat ash-Shaalihaat yang akan mengekalkan pelakunya di surga selama masih ada langit dan bumi. 'Abdurrahman bin Zaid bin Aslam mengemukakan, "Ia adalah amal perbuatan shalih secara keseluruhan." Dan yang terakhir ini menjadi pilihan Ibnu Jarir.

Pada ayat ini memaparkan perumpamaan lain yang menunjukkan kehinaan dan kefanaan dunia. Ini masih terkait dengan kisah sebelumnya mengenai orang-orang musyrik yang sombong terhadap orang mukmin yang miskin. Pada ayat ini Allah menjelaskan perumpamaan kehidupan dunia dan kefanaannya, serta akan sirnanya semua nikmat dan kemewahan yang ada di dalamnya. Setelah Allah jelaskan bahwa dunia sangat cepat musnah dan hilang, Allah juga mengiringinya dengan penjelasan bahwa harta dan anak-anak merupakan perhiasan dunia dalam kebiasaan manusia. Segala sesuatu yang termasuk perhiasan dunia itu sifatnya cepat musnah dan sirna. Oleh karena itu, sangatlah buruk bagi orang yang berakal yang menyobongkan diri dengan semua itu atau berbahagia dengan memilikinya. Karena hanya Allah satu-satunya yang abadi dan Maha Kuasa atas segala sesuatu. Dia menciptakan, mematikan dan menghidupkan kembali. Dan amal-amal saleh lagi kekal yang dilakukan kaum muslimin yang miskin berupa ketaatan kepada Allah, maka pahalanya lebih baik dan membawa harapan yang lebih baik daripada harta berlimpah dan anak yang banyak tanpa amal sholeh karena perhiasan dunia tersebut tidak membawa kebaikan sedikit pun. Islam tidak melarang kenikmatan perhiasan dunia dalam batas-batas kategori baik dan halal serta tidak melampaui.

Oleh sebab itu, Allah menjelaskan betapa hina dan cepat sirnanya dunia kemudian Allah menjelaskan tentang dekatnya hari kiamat dan keabadiannya, serta menerangkan bahwa kebanggaan bukanlah dengan harta melainkan dengan amal sholeh, di sini Allah memaparkan bagaimana keadaan hari kiamat, serta semua yang terjadi saat itu seperti bencana dan kengerian, juga terjadinya perubahan wajah bumi dan tentang padang Mahsyar. Allah juga menjelaskan keadilan mutlak pada catatan amal perbuatan semua manusia di dalam buku dan lembaran-lembaran yang mencakup semuanya secara utuh. Semua itu menjelaskan bahwa asas keselamatan adalah mengikuti apa yang diperintahkan agama dan meninggalkan apa yang dilarang.⁴⁰

Dan pada hari itu Allah tidak menganiaya seorang juapun. Maksudnya, tidak menyiksa seseorang karena dosa orang lain, juga tidak menyiksanya karena apa-apa yang tidak ia lakukan. Seorang yang taat tidak akan dikurangi pahalanya dan seorang pelaku maksiat tidak akan ditambah siksaanya. Bahkan Allah senantiasa memberi maaf, menghapuskan dosa, memberikan ampunan, menganugerahkan kasih sayang. Dia juga akan mengadzab siapa saja yang Dia kehendaki melalui kekuasaan, hukum dan keadilan-Nya. Dia akan memenuhi neraka dengan orang-orang kafir dan orang-orang yang berbuat maksiat. Dia adalah Rabb yang Mahabijaksana yang tidak melampaui batas dan tidak pula melakukan kezhaliman.⁴¹

PEMBAHASAN

A. Potensi Fitnah Harta dalam QS. Al-Kahfi: 46

Fitnah harta, merupakan sebuah fitnah yang disebabkan oleh harta yang bisa menjerumuskan manusia pada perilaku menyimpang, bahkan sampai pada bentuk syirik, baik itu saat mendapatkan, mengelola ataupun saat membelanjakannya. Firman Allah dalam surat Al Anfal :

وَاعْلَمُوا أَنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَأَنَّ اللَّهَ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

⁴⁰Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2005), h. 7/323

⁴¹Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir Jilid 5* (Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2013), h.440; Lihat juga; Qurthubi, *Tafsir Al Qurthubi, jilid 10*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2008), h. 1066

"Dan ketahuilah, bahwa hartamu dan anak-anakmu itu adalah fitnah dan sesungguhnya di sisi Allah-lah pahala yang besar." (Al-Anfal: 28).

Terdapat dua ayat di dalam Al-Qur'an yang menyebut harta dan anak sebagai fitnah, yaitu surah Al-Anfal ayat 28 dan surah At-Taghabun ayat 15,

إِنَّمَا أَمْوَالُكُمْ وَأَوْلَادُكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

"Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu adalah fitnah (bagimu), dan di sisi Allah-lah pahala yang besar".

Perbedaannya: pada surah Al-Anfal, Allah menggunakan redaksi pemberitahuan "ketahuilah", sedangkan pada surah At-Taghabun menggunakan redaksi penegasan "sesungguhnya". Namun ungkapan yang mengakhiri kedua ayat tersebut sama, yaitu "di sisi Allah-lah pahala yang besar". Sehingga bisa dipahami bahwa fitnah harta dan anak bisa menjerumuskan ke dalam kemaksiatan, namun di sisi lain justru bisa menjadi peluang meraih pahala yang besar dari Allah swt.

Kata "Fitnah" yang terdapat dalam kedua ayat ini bukanlah diartikan secara istilah dalam Bahasa Indonesia, yaitu setiap perkataan yang bermaksud menjelekkkan orang, seperti menodai nama baik atau merugikan kehormatannya. Tetapi fitnah yang dimaksud dalam konteks harta dan anak seperti yang dikemukakan oleh Asy-Syaukani adalah bahwa keduanya dapat menjadi sebab seseorang terjerumus dalam banyak dosa dan kemaksiatan, demikian juga dapat menjadi sebab mendapatkan pahala yang besar. Inilah yang dimaksud dengan ujian yang Allah uji pada harta dan anak seseorang. Fitnah di sini juga dalam arti bisa menyibukkan atau memalingkan dan menjadi penghalang seseorang dari mengingat dan mengerjakan amal taat kepada Allah, seperti yang digambarkan oleh Allah tentang orang-orang munafik sehingga Dia menghindarkan orang-orang beriman dari kecenderungan ini dalam firman-Nya, "Hai orang-orang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang berbuat demikian maka mereka itulah orang-orang yang merugi". (QS. Al-Munafiqun: 9).

Secara korelatif tentang fitnah harta dan anak dalam surah At-Taghabun, Imam Ar-Razi dalam At-Tafsir Al-Kabir menyebutkan, karena anak dan harta merupakan fitnah, maka Allah memerintahkan kita agar senantiasa bertaqwa dan taat kepada Allah setelah menyebutkan hakikat fitnah keduanya, "Maka bertaqwalah kamu kepada Allah menurut kesanggupanmu dan dengarlah serta taatlah dan nafkahkanlah nafkah yang baik untuk dirimu. Dan barangsiapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, maka mereka itulah orang-orang yang beruntung". (QS. At-Taghabun: 16).

Sedangkan tentang fitnah harta dan anak dalam surah Al-Anfal, Sayyid Quthb menyebutkan korelasinya dengan tema amanah "Hai orang-orang yang beriman, janganlah kamu mengkhianati Allah dan Rasul (Muhammad) dan (juga) janganlah kamu mengkhianati amanat-amanat yang dipercayakan kepadamu, sedang kamu mengetahui". (Al-Anfal: 27), bahwa harta dan anak merupakan objek ujian dan cobaan Allah swt yang dapat saja menghalang seseorang menunaikan amanah Allah dan Rasul-Nya dengan baik. Padahal kehidupan yang mulia adalah kehidupan yang menuntut pengorbanan dan menuntut seseorang agar mampu menunaikan segala amanah kehidupan yang diembannya. Maka melalui ayat ini Allah swt ingin memberi peringatan kepada semua khalifah-Nya agar fitnah harta dan anak tidak melemahkannya dalam mengemban amanah kehidupan dan perjuangan agar meraih kemuliaan hidup di dunia dan di akhirat. Dan inilah titik lemah manusia di depan harta dan anak-anaknya. Sehingga peringatan Allah akan besarnya fitnah harta dan anak diiringi dengan kabar gembira akan pahala dan keutamaan yang akan diraih melalui sarana harta dan anak.

Lebih jauh, korelasi ayat di atas dapat ditemukan dalam beberapa ayat yang lain. Al-Qurthubi misalnya, menemukan korelasinya dengan surah Al-Kahfi: 46 yang bermaksud, "Harta dan anak-anak adalah perhiasan kehidupan dunia tetapi amalan-amalan yang kekal lagi

saleh adalah lebih baik pahalanya di sisi Tuhanmu serta lebih baik untuk menjadi harapan”, bahwa harta kekayaan dan anak wajar menjadi perhiasan dunia yang menetralkan pemilikinya karena pada harta ada keindahan dan manfaat, sedangkan pada anak ada kekuatan dan dukungan. Namun demikian kedudukan keduanya sebagai perhiasan dunia hanyalah bersifat sementara dan bisa menggiurkan serta menjerumuskan. Maka sangat tepat jika ayat “Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu adalah fitnah (bagimu), dan di sisi Allah-lah pahala yang besar. (At-Taghabun: 15) dan ayat “Hai orang-orang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang berbuat demikian maka mereka itulah orang-orang yang merugi”.(Al-Munafiqun: 9) menjadi pengingat jika kemudian terjadi harta dan anak justru menjauhkan pemilikinya dari Allah swt.

Demikian keseimbangan yang diajarkan oleh Allah swt dalam menyikapi fitnah harta dan anak yang menduduki posisi tertinggi dari titik lemah manusia. Harta dan anak memiliki potensi yang sama dalam menghantarkan kepada kebaikan atau menjerumuskan seseorang kepada dosa dan kemaksiatan. Sudah sepantasnya peringatan Allah dalam konteks fitnah harta dan anak senantiasa yang sering kita ingat karena hanya peringatan Allah yang mencerminkan kasih sayang-Nya yang layak untuk diingat.

Fitnah harta merupakan salah satu fitnah dari banyaknya fitnah akhir zaman. Karena harta dapat menjadi sebab seseorang terjerumus dalam banyak dosa dan kemaksiatan. Fitnah ini juga bisa menyibukkan atau memalingkan dan menjadi penghalang seseorang dari mengingat dan mengerjakan amal taat kepada Allah SWT,⁴² sebagaimana firman-Nya :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا لَا تُلْهِكُمْ أَمْوَالُكُمْ وَلَا أَوْلَادُكُمْ عَنْ ذِكْرِ اللَّهِ وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَأُولَٰئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ٩

“Hai orang-orang beriman, janganlah hartamu dan anak-anakmu melalaikan kamu dari mengingat Allah. Barangsiapa yang berbuat demikian maka mereka itulah orang-orang yang merugi.”QS. Al-Munafiqun (63): 9

Sayyid Quthb menyebutkan korelasi fitnah harta ini dengan tema amanah, bahwasanya fitnah harta ini merupakan obyek ujian dan cobaan Allah SWT yang dapat saja menghalangi seseorang untuk menunaikan amanah Allah dan Rasul-Nya dengan baik. Padahal, kehidupan yang mulia adalah kehidupan yang menuntut pengorbanan dan menuntut seseorang agar mampu menunaikan segala amanah kehidupan yang diembannya. Allah ingin memberi peringatan kepada semua khalifah-Nya agar fitnah ini tidak melemahkannya dalam mengemban amanah kehidupan dan perjuangan agar meraih kemuliaan hidup di dunia dan di akhirat.⁴³

Rasulullah juga memperingatkan umatnya akan bahayanya fitnah ini. Seperti sabda beliau yang diriwayatkan At-Tirmidzi dari Ka’b bin ‘Iyadh berikut ini :

إِنَّ لِكُلِّ أُمَّةٍ فِتْنَةً وَفِتْنَةُ أُمَّتِي الْمَالُ

“Sesungguhnya setiap umat mempunyai ujian, dan ujian bagi umatku adalah harta.”⁴⁴

Adapun fitnah-fitnah yang ditimbulkan dari harta adalah sbb:

1. Kesombongan

Sebagaimana kesombongan seseorang yang sedang memamerkan kekayaannya, dan diungkapkannya seraya berkata :

أَنَا أَكْثَرُ مِنْكَ مَالًا وَأَعَزُّ نَفَرًا

“Hartaku lebih banyak darimu dan pengikutku lebih kuat.”QS. Al-Kahfi : 34 Dengan semua yang dimiliki dia menjadi sangat sombong, lupa diri, dan kikir. Inilah fitnah harta yang sangat bahaya, dan ini sering terjadi pada umat manusia karena kondisi serba berkecukupan alias kaya

⁴² Atabik Luthfi, *Tafsir Tazkiyah*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2009), h.63

⁴³ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, (Jakarta:Gema Insani Press, 2003), h. 5/173

⁴⁴ Tirmidzi, *Sunan Tirmidzi* no. 2336, dishahihkan oleh Al-Albani, *Shahihul Jami'* no. 2148

harta tak jarang membuat seseorang lupa daratan, melampaui batas, dan sombong. Allah SWT berfirman:

كَلَّا إِنَّ الْإِنْسَانَ لِرَبِّهِ لَآكْفُرًا ۚ إِنَّ رَأْيَهُ أَسْتَكْبَرُ ۚ

“Ketahuilah, sesungguhnya manusia benar-benar melampaui batas. Manakala dia melihat dirinya serba berkecukupan.” QS. Al-‘Alaq: 6-7

Sombong merupakan salah satu penyakit hati yang paling berbahaya. Lebih berbahaya ketimbang penyakit jasmani yang pengaruhnya hanya terhadap jasad saja, yang fana sebatas kehidupan dunia. Sedangkan penyakit hati dapat merusak niat serta membatalkan amal, ungkap Syaikh Mushthafa Masyhur.⁴⁵ Sifat sombong ini menjadikan orang merasa bangga dan memandang tinggi atas diri sendiri. Selalu menganggap remeh orang lain, merasa dirinya adalah yang paling baik, paling bijaksanan, paling hebat, paling kaya dan segalanya. Selalu memabandingkan diri dengan orang lain dan menganggap orang lain tersebut paling buruk jika dibandingkan dengan diri sendiri.

Orang yang sombong biasanya gila hormat dan sangat senang dipuji bahkan bisa dibilang haus pujian. Mereka selalu memabanggakan diri dihadapan orang lain dengan niat ingin pamer agar dipuji dan orang lain pun jadi merasa rendah. Selain itu, orang yang sombong tidak suka menerima teguran, kritik, saran, nasihat, apalagi bantahan. Ia merasa bahwa dirinya lah yang paling benar dan tidak akan peduli terhadap keadaan atau pendapat orang lain.

Layaknya sebuah penyakit yang menyerang fisik manusia, sombong yang merupakan penyakit hati tentu akan memberikan banyak gangguan pada penderitanya. Dalam bukunya Ahmad Kusyairi mengungkapkan ancaman bagi orang yang mempunyai sifat sombong adalah di dunia ia akan terus dihantui oleh kegalauan, keresahan, dan penghidupan yang sempit yang jauh dari rahmat dan berkah. Akibatnya masalah demi masalah melilitnya tanpa henti.⁴⁶ Allah SWT berfirman sebagai berikut:

وَمَنْ أَعْرَضَ عَنْ ذِكْرِي فَإِنَّ لَهُ مَعِيشَةً ضَنْكًا وَنَحْشُرُهُ يَوْمَ الْقِيَمَةِ أَعْمَى ۚ

“Dan barangsiapa berpaling dari peringatan-Ku, maka sesungguhnya baginya penghidupan yang sempit, dan Kami akan menghimpunkannya pada hari kiamat dalam keadaan buta” QS. Thaha (20):124

Sedangkan di akhirat, orang yang sombong diharamkan masuk surga. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw :\

عَنْ عَبْدِ اللَّهِ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَا يَدْخُلُ النَّارَ أَحَدٌ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ حَبَّةٍ خَرْدَلٍ مِنْ إِيْمَانٍ وَلَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ أَحَدٌ فِي قَلْبِهِ مِثْقَالُ حَبَّةٍ خَرْدَلٍ مِنْ كِبْرِيَاءَ

“Dari Abdullah dia berkata, "Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: "Tidak akan masuk neraka, seseorang yang didalam hatinya terdapat seberat biji sawi dari iman, dan tidak akan masuk surga seseorang yang didalam hatinya terdapat seberat biji sawi dari kesombongan.”⁴⁷

Kesombongan adalah sifat yang sangat bertentangan dengan fitrah manusia. Sesungguhnya hal yang menjadikan seseorang tidak mau beriman dan menolak semua kebenaran lebih karena faktor kesombongan. Dengan demikian, maka sudah selayaknya orang-orang yang sombong mendapatkan keabadian di dalam neraka-Nya. Karena kesombongan ini adalah kriminalitas yang mengantarkan pelakunya pada kekal di neraka.⁴⁸ Hal ini senada dengan firman-Nya :

⁴⁵ Syaikh Mushthafa Masyhur, *Fiqh Dakwah*, (Jakarta: Al-I'tishom, 2015), h.150

⁴⁶ Ahmad Kusyairi., *Agar Rumah Tidak Seperti Neraka*, (Depok: Al Qalam, 2012), h.43

⁴⁷ Imam Muslim, *Shohih Muslim, kitab Iman*, no. 132

⁴⁸ Ahzami Samiun Jazuli, *Kehidupan Dalam Pandangan Al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2006), h.136

وَالَّذِينَ كَذَّبُوا بِآيَاتِنَا وَاسْتَكْبَرُوا عَنْهَا أُولَٰئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ ٣٦

“Dan orang-orang yang mendustakan ayat-ayat Kami dan menyombongkan diri terhadapnya, mereka itu penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya.”QS. Al-A’raf(7):36

2. Kedhaliman (Penyalah Gunaan Harta)

Bahaya fitnah harta selanjutnya yaitu dhalim, dalam firmanNya :

وَدَخَلَ جَنَّتُهُ وَهُوَ ظَالِمٌ لِّنَفْسِهِ

“Dan dia memasuki kebunnya dengan sikap dholim terhadap dirinya sendiri.”Al-Kahfi : 35

Dalam ayat ini, apa yang dimaksud dengan mendhalimi diri sendiri adalah dia memosisikan dirinya bukan pada tempatnya, yaitu kewajiban untuk bersyukur atas nikmat Allah dan berpikir tentang hari akhir. Hal tersebut akibat angan-angannya yang terlalu tinggi, terlalu berambisi, benar-benar lupa diri, dan sangat terlena oleh kehidupan dunia. Dia melihat materi sebagai segala-galanya. Tipu daya kecintaan harta tersebut yang membuat ia lupa diri dan lemah akalnya. Ia menduga bahwa pemberian kekayaan dunia tersebut karena memang dia berhak dan layak mendapatkannya. Sehingga ia pun berkata, “ Seandainya aku dibangkitkan lagi dari kematian, Allah pasti memberiku nikmat yang lebih baik di akhirat, sebagaimana Dia telah memberiku nikmat-nikmat tersebut di dunia karena kemulianku di sisi-Nya.⁴⁹ Ada beberapa ciri orang yang suka berperilaku dhalim, di antaranya yaitu terdiri dari orang-orang yang di dalam hidupnya cinta kepada dunia, bangga dan bermewah-mewahan serta gemar melakukan perbuatan dosa. Allah Ta’ala berfirman:

وَاتَّبَعَ الَّذِينَ ظَلَمُوا مَا أَتَوْا فِيهِ وَكَانُوا مُجْرِمِينَ

“ Dan orang-orang yang dhalim hanya mementingkan kenikmatan yang mewah yang ada pada mereka, dan mereka adalah orang-orang yang berdosa.”Q.S. Hud (11) : 116

Kedhaliman disini juga diakibatkan karena tidak mau mensyukuri nikmat Allah. Dan orang yang tidak mau bersyukur atas nikmat Allah akan mendapatkan azab yang pedih, sesuai firman-Nya :

وَإِذْ تَأَذَّنَ رَبُّكُمْ لَئِنْ شَكَرْتُمْ لَأَزِيدَنَّكُمْ وَلَئِنْ كَفَرْتُمْ إِنَّ عَذَابِي لَشَدِيدٌ ٧

“Dan (ingatlah juga), tatkala Tuhanmu memaklumkan; "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Kami akan menambah (nikmat) kepadamu, dan jika kamu mengingkari (nikmat-Ku), maka sesungguhnya azab-Ku sangat pedih"QS. Ibrahim (14) : 7

Dan ancaman bahaya dari perbuatan dholim ini adalah akan mendapatkan akibat buruk dari usahanya. Sebagaimana kejadian yang menimpa pemilik dua kebun berupa kehancuran dan kebinasaan terhadap harta dan buah-buahan miliknya akibat sambaran petir terhadap kebun yang dibanggakannya dan membuatnya lalai dari Allah. Musnahlah seluruh harta dan kekayaannya sehingga dia menyesal dan meratapi kehilangan biaya yang telah dibelanjakannya untuk perkebunannya tersebut.⁵⁰Hal ini sesuai dengan firman Allah berikut ini :

فَأَصَابَهُمْ سَيِّئَاتُ مَا كَسَبُوا وَالَّذِينَ ظَلَمُوا مِنْ هَٰؤُلَاءِ سَيُصِيبُهُمْ سَيِّئَاتُ مَا كَسَبُوا وَمَا هُمْ بِمُعْجِزِينَ ٥١

“Maka mereka ditimpa oleh akibat buruk dari apa yang mereka usahakan. Dan orang-orang yang zalim di antara mereka akan ditimpa akibat buruk dari usahanya dan mereka tidak dapat melepaskan diri.”QS. Az Zumar (39): 51

3. Kekufuran

⁴⁹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, (Jakarta: GemaInsani Press, 2016), h. 8/250

⁵⁰ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2016), h. 8/252

Bahaya berikutnya yang ditimbulkan dari fitnah harta adalah menyebabkan seseorang menjadi kafir, karena menganggap seseorang tersebut akan hidup kekal di dunia. Anggapannya ini sangat bertentangan dengan firman Allah SWT :

كُلُّ مَنْ عَلَيْهَا فَانٍ ۖ وَيَبْقَىٰ وَجْهَ رَبِّكَ ذُو الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ ٢٧

“Semua yang ada di bumi itu akan binasa. Dan tetap kekal Dzat Tuhanmu yang mempunyai kebesaran dan kemuliaan.” QS. Ar-Rahman (55) : 26-27

Sayyid Quthb mengatakan bahwa seluruh makhluk nanti akan fana dan selesai semua kiprah semua makhluk hidup. Sehingga tinggalah Wajah Yang Mahamulia lagi Baqa dengan jelas, menyendiri dalam kebaqaan-Nya, menyendiri dalam keagungan-Nya.⁵¹ Dia menjadi kafir juga karena mengingkari adanya hari kiamat, dan menganggap bahwa hartanya dapat mengekalkan kedudukannya, sehingga dia mengira seumpama dia dikembalikan kepada Allah, tentulah di akhirat dia mendapatkan kebun-kebun yang lebih baik daripada kebun-kebunnya di dunia ini, karena kemuliannya dengan dikaruniai harta kekayaan yang sangat banyak di dunia.

وَمَا أَظُنُّ السَّاعَةَ قَائِمَةً وَلَئِنْ رُدِدْتُ إِلَىٰ رَبِّي لَأَجِدَنَّ خَيْرًا مِّنْهَا مُنْقَلَبًا ٣٦

“dan aku tidak mengira hari kiamat itu akan datang, dan jika sekiranya aku dikembalikan kepada Tuhanku, pasti aku akan mendapat tempat kembali yang lebih baik dari pada kebun-kebun itu”. QS. Al-Kahfi (18) : 36

Kekafiran adalah merupakan suatu hal yang secara umum paling berbahaya. Oleh karena itu manusia harus senantiasa waspada jangan sampai ada kekafiran dalam dirinya, karena seringkali terjadi di zaman kita sekarang ini bahwa pada diri seseorang ada hal-hal yang bisa menjadikannya kafir tetapi tidak menyadarinya. Seringkali dari lidahnya terucap hal-hal yang bisa membatalkan keimanan tanpa disadarinya, terkadang di dalam didalam senda gurauannya dan terkadang dalam keseriusannya.⁵² Dan Orang yang mengingkari hari kiamat, akan mengalami kerugian–kerugian yang dapat membahayakan dirinya sendiri, bahkan juga merugikan orang lain. Dia akan mendapat siksa di dunia dan di akhirat, sebagaimana firman Allah SWT :

إِنَّا لَآذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِالْآخِرَةِ رَبَّيْنَا لَهُمْ أَعْمَلُهُمْ فَهُمْ يَعْمَهُونَ ٤ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ لَهُمْ سُوءُ الْعَذَابِ وَهُمْ فِي الْآخِرَةِ هُمْ الْآخَسُونَ ٥

“Sesungguhnya orang-orang yang tidak beriman kepada negeri akhirat, Kami jadikan mereka memandang indah perbuatan-perbuatan mereka, maka mereka bergelimbang (dalam kesesatan). Mereka itulah orang-orang yang mendapat (di dunia) azab yang buruk dan mereka di akhirat adalah orang-orang yang paling merugi.” QS.An-Naml (27) : 4-5

Dan dia juga akan menjadi orang yang sangat menyesal, firman Allah SWT :

قَدْ خَسِرَ الَّذِينَ كَذَّبُوا بِلِقَاءِ اللَّهِ حَتَّىٰ إِذَا جَاءَتْهُمْ السَّاعَةُ بَغْتَةً قَالُوا يَحْسِرْتَنَّا عَلَىٰ مَا فَرَطْنَا فِيهَا وَهُمْ يَحْمِلُونَ أَوْزَارَهُمْ عَلَىٰ ظُهُورِهِمْ أَلَا سَاءَ مَا يَزُرُونَ ٣١

“Sungguh telah rugilah orang-orang yang mendustakan pertemuan mereka dengan Tuhan; sehingga apabila kiamat datang kepada mereka dengan tiba-tiba, mereka berkata: "Alangkah besarnya penyesalan kami, terhadap kelalaian kami tentang kiamat itu!", sambil mereka memikul dosa-dosa di atas punggungnya. Ingatlah, amat buruklah apa yang mereka pikul itu.”. Q.S. Al-An'am (6) : 31

B. Solusi Menghadapi Fitnah Harta

⁵¹ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, (Jakarta:Gema Insani Press, 2003), h. 126

⁵² Sa'id Hawa, *Mensucikan Jiwa*, (Jakarta: Robbani Press, 2003), h.182

Orang beriman dalam menghadapi segala macam fitnah, terutama fitnah harta harus sesuai dengan apa yang diridhai oleh Allah dan Rasul-Nya, dan menghiasi dirinya dengan beberapa sikap yang telah ditetapkan oleh syariat Islam. Dalam surat Al-Kahfi ini, Allah swt memberikan petunjuk dan solusi dalam menghadapi bahaya fitnah harta yang telah Allah terangkan pada ayat-ayat sebelumnya.

1. Bersyukur

Agar kita tidak menjadi orang yang dhalim terhadap diri sendiri maka harus senantiasa bersyukur akan nikmat yang telah Allah berikan kepada kita. Syukur itu terdiri dari ilmu, keadaan dan amal.⁵³ Ilmu adalah pengetahuan akan nikmat dari Pemberi nikmat. Sedangkan keadaan adalah kegembiraan yang muncul karena kenikmatan yang didapatnya. Sedangkan amal adalah melaksanakan apa-apa yang menjadi tujuan Pemberi kenikmatan.

Pada kenyataannya manusia lupa dengan nikmat yang telah Allah berikan, memang benar manusia adalah tempatnya lupa dan salah. Namun itu bukan menjadi alasan untuk kita tidak bersyukur kepada Allah, agar kita selalu dapat mengingat Allah dan tidak kufur nikmat. Dengan bersyukur kita akan semakin dekat kepada Allah, kita akan menjadi sadar akan kekuasaan dan kekayaan Allah juga kita akan mendapatkan banyak nikmat. Sejatinnya orang bersyukur akan merasakan manfaatnya bagi dirinya sendiri, berupa ketenangan, kedamaian, kebahagiaan hidup. Jika kita tahu bahwa balasannya adalah untuk kita sendiri tentu sepanjang hidup kita akan selalu bersyukur. Firman Allah :

وَلَقَدْ آتَيْنَا لُقْمَانَ الْحِكْمَةَ أَنْ اشْكُرْ لِلَّهِ ۚ وَمَنْ يَشْكُرْ فَإِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهِ ۖ وَمَنْ كَفَرَ فَإِنَّ اللَّهَ غَنِيٌّ حَمِيدٌ

*“Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmah kepada Luqman, yaitu: Bersyukurlah kepada Allah, dan barang siapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya ia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barang siapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji.”*Q.S. Luqman (31) : 12

Sayyid Quthb menjelaskan bahwa jiwa yang bersyukur kepada Allah atas nikmat-Nya itu akan selalu bermuraqabah (mendekatkan diri) kepada-Nya dalam mendayagunakan kenikmatan tersebut, dengan tidak disertai, pengingkaran terhadap nikmat tersebut, perasaan menang dan paling unggul atas makhluk, dan penyalahgunaan nikmat tersebut untuk melakukan kekejian, kejahatan, tindakan kotor, dan pengrusakan.⁵⁴ Prinsip syukur ini akan memberikan manfaat, mensucikan jiwa, mendorong jiwa untuk beramal sholeh, menjadikan orang lain ridha dan senang sehingga mereka mau membantu dan menolong, memperbaiki dan melancarkan berbagai bentuk interaksi sosial dalam masyarakat sehingga harta kekayaannya dapat berkembang dengan baik dan aman. Syukur akan mengerahkan secara total segenap potensi untuk hal yang paling dicintai Allah.⁵⁵ Dengan demikian dengan bersyukur akan menjauhkan kita dari berbagai terpaan fitnah harta dan cinta yang berlebihan terhadapnya.

2. Mengucapkan ماشاء الله لا قوة الا بالله Ketika Mendapat Kenikmatan

Dalam surat ini, Allah swt memberikan petunjuk bahwa ketika melihat atau mendapatkan nikmat dari Allah yang mengagumkan, maka hendaknya mengucapkan “MasyaAllah, laa quwwata illaa billah”. Satu ungkapan, yang mengikrarkan diri bahwa sungguh atas kehendak Allah semua ini terwujud, tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah”. Hal ini menunjukkan penghambaan kepada Allah swt, dan pengakuan atas kelemahan seseorang.⁵⁶ Oleh karena itu, barangsiapa yang kagum dan senang dengan kondisi, harta, atau anaknya, maka hendaklah dia mengucapkan kalimat tersebut. Dimana pada hakikatnya seorang hamba tidak memiliki daya dan upaya kecuali dengan pertolongan Allah. Seorang

⁵³ Syaikh Jamaluddin Al-Qasimi, *Buku Putih Ihya Ulumuddin*, (Bekasi: Darul Falah, 2015), h.593

⁵⁴ Sayyid Quthb, *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2003), h. 7/84

⁵⁵ Sa'id Hawa, *Mensucikan Jiwa*, (Jakarta: Robbani Press, 2003), h.365

⁵⁶ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2016), h. 8/251

hamba seharusnya menyadari bahwa segala apa yang dilakukannya semata-mata karena pertolongan Allah. Sebab, jika Allah tidak menolong maka tidak mungkin dia melakukan segala sesuatu. Artinya, dengan mengucapkan kalimat ini, seorang hamba berarti telah menunjukkan kelemahan, ketidakmampuan dirinya, dan menunjukkan bahwa ia adalah orang yang sangat membutuhkan pertolongan Allah.

Allah berfirman di surat al-Kahfi :

وَلَوْلَا إِذْ دَخَلْتَ جَنَّتَكَ قُلْتَ مَا شَاءَ اللَّهُ لَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ

“Mengapa kamu tidak mengatakan waktu kamu memasuki kebunmu “*Maasyaa Allaah, laa quwwata illaa billaah* (sungguh atas kehendak Allah semua ini terwujud, tiada kekuatan kecuali dengan pertolongan Allah).” Q.S. Al-Kahfi (18): 39

Bahwa semua yang kita kagumi itu terwujud atas kehendak Allah, bukan karena usaha kita. Dicontohkan dalam ayat tersebut, jika seseorang memasuki kebun, hendaklah ia mengucapkan *مَا شَاءَ اللَّهُ لَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ*. Kekagumannya atas indahnya kebun tersebut, ranumnya buah, lebatnya tanaman dan berhasilnya perkebunan, semata-mata kebaikan-kebaikan itu atas kehendak Allah dan kita mengembalikan kekaguman kita kepada Allah swt, agar kita terhindar dari fitnah harta. Contohnya, ketika melihat bangunan yang indah dan megah, memasuki kebun yang cantik, teknologi yang canggih atau prestasi yang membanggakan, fisik yang kuat dan sebagainya.

3. Memahami akan Hakikat Dunia

Kehidupan dunia bukanlah kehidupan yang sebenarnya, kehidupan dunia hanyalah kehidupan sementara. Kehidupan yang sebenarnya adalah kehidupan di akhirat kelak. Allah telah mengingatkan bahwa kehidupan dunia ini hanyalah sementara sebagaimana dijelaskan dalam surat Al-Kahfi :

وَأَضْرَبَ لَهُمْ مَثَلًا الْحَيَاةَ الدُّنْيَا كَمَاءٍ أَنْزَلْنَاهُ مِنَ السَّمَاءِ فَاخْتَلَطَ بِهِ نَبَاتُ الْأَرْضِ فَأَصْبَحَ هَشِيمًا تَذْرُوهُ الرِّيحُ وَكَانَ اللَّهُ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ مُّقْتَدِرًا ٤٥

“Dan berilah perumpamaan kepada mereka (manusia), kehidupan dunia sebagai air hujan yang Kami turunkan dari langit, maka menjadi subur karenanya tumbuh-tumbuhan di muka bumi, kemudian tumbuh-tumbuhan itu menjadi kering yang diterbangkan oleh angin. Dan adalah Allah, Maha Kuasa atas segala sesuatu.” Q.S. Al-Kahfi (18): 45.

Dr. Wahbah Zuhaili mengatakan bahwa kehidupan dunia tersebut tidak abadi, yaitu seperti air yang tidak menetap di satu tempat dan tidak pernah berjalan lurus pada satu garis. Kehidupan dunia juga seperti air yang bersifat sementara. Kehidupan duniawi tersebut juga demikian, ia tidak membiarkan seorangpun yang memasukinya tidak tergoda oleh keindahannya dan selamat dari kekurangannya. Sama seperti orang yang masuk ke dalam air pasti akan basah terkena air. Oleh karena itu agar terhindar dari bahaya fitnah harta seseorang harus menikmati kehidupan dunia ini secara wajar sehingga akan bermanfaat, karena jika berlebihan pasti akan membahayakannya. Seperti halnya air, apabila volumenya melebihi batas normal pasti akan berbahaya dan menghancurkan.⁵⁷

Inilah pentingnya kita memahami hakikat dunia. Sa'id Hawa mengatakan bahwa Allah menuntut hamba agar bersikap kepada dunia dengan penuh hati-hati, jangan sampai seluruh perhatiannya tercurah kepada dunia semata, hendaklah ia mengendalikan sikapnya terhadap dunia sesuai dengan misi dan tugasnya, karena dunia hanya sementara bukan tujuan utama.⁵⁸ Firman Allah SWT :

⁵⁷ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2016), h. 8/258

⁵⁸ Sa'id Hawa, *Mensucikan Jiwa*, (Jakarta: Robbani Press, 2003), h.299

أَعْلَمُوا أَنَّمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا لَعِبٌ وَلَهُمْ زِينَةٌ وَتَفَاخُرٌ بَيْنَكُمْ وَتَكَاثُرٌ فِي الْأَمْوَالِ وَالْأَوْلَادِ كَمَثَلِ غَيْثٍ أَعْجَبَ الْكُفَّارَ نَبَاتُهُ ثُمَّ يَهِيْجُ فَتَرَكُهُ مُصْفَرًّا ثُمَّ يَكُونُ حُطَمًا وَفِي الْآخِرَةِ عَذَابٌ شَدِيدٌ وَمَغْفِرَةٌ مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَانٌ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ ٢٠

“Ketahuilah, bahwa sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah permainan dan suatu yang melalaikan, perhiasan dan bermegah-megah antara kamu serta berbangga-banggaan tentang banyaknya harta dan anak, seperti hujan yang tanam-tanamannya mengagumkan para petani; kemudian tanaman itu menjadi kering dan kamu lihat warnanya kuning kemudian menjadi hancur. Dan di akhirat (nanti) ada azab yang keras dan ampunan dari Allah serta keridhaan-Nya. Dan kehidupan dunia ini tidak lain hanyalah kesenangan yang menipu.”QS. Al Hadid (57): 20

4. Memperbanyak Amal Kebajikan

Ibnu Katsir dalam tafsirnya mengatakan Ibnu Abbas, Sa'id Bin Jubair dan beberapa ulama salaf mengatakan yang dimaksud dengan (الباقياتالصالحات) adalah shalat lima waktu. Sedangkan Atha' Bin Abi Rabah yang dimaksud (الباقياتالصالحات) adalah kalimat سبحانالله و سبحانالله و سبحانالله, تباركالله, لا حول ولا قوة الا بالله, أستغفرالله, صلى الله علي : Allah dzikir kepada Allah : لا اله الا الله والله أكبر, سبحانالله, تباركالله, لا حول ولا قوة الا بالله, أستغفرالله, صلى الله علي : Allah puasa, haji, shalat, sedekah, membebaskan budak, jihad, silaturahmi, dan semua amal perbuatan baik. Yang semuanya itu akan mengekalkannya pelakunya di surga.⁵⁹

Dengan banyak melakukan kebaikan maka seseorang akan terhindar dari bahaya fitnah harta, karena selalu dalam lindungan dan pertolongan Allah SWT.

5. Meyakini Adanya Kiamat

Mengingat akhirat, terutama yang terkait dengan pemaparan amal manusia di hadapan Allah swt. Seolah-olah mengingat akhirat merupakan prinsip utama yang dapat membentengi manusia dari seluruh fitnah terutama fitnah harta.⁶⁰

Firman Allah SWT :

وَيَوْمَ نُسَيِّرُ الْجِبَالَ وَتَرَى الْأَرْضَ بَارِزَةً وَخَشَرْنَاهُمْ فَلَمْ نُغَادِرْ مِنْهُمْ أَحَدًا ٤٧ وَغُرَضُوا عَلَىٰ رَبِّكَ صَفًّا لَّقَدْ جِئْتُمُونَا كَمَا خَلَقْنَاكُمْ أَوَّلَ مَرَّةٍ ۚ بَلْ زَعَمْتُمْ أَلَّن نَّجْعَلَ لَكُم مَّوْعِدًا ٤٨ وَوُضِعَ الْكِتَابُ فَتَرَى الْمُجْرِمِينَ مُشْفِقِينَ مِمَّا فِيهِ وَيَقُولُونَ يُوَيْلِنَا مَا لَٰهُذَا الْكِتَابِ لَا يَغَادِرُ صَغِيرَةً وَلَا كَبِيرَةً إِلَّا أَحْصَاهَا وَوَجَدُوا مَا عَمِلُوا خَاسِرًا ۚ وَلَا يَظْلِمُ رَبُّكَ أَحَدًا

Dan (ingatlah) akan hari (yang ketika itu) Kami perjalankan gunung-gunung dankamu akan dapat melihat bumi itu datar dan Kami kumpulkan seluruh manusia, dan tidak kami tinggalkan seorangpun dari mereka. Dan mereka akan dibawa ke hadapan Tuhanmu dengan berbaris. Sesungguhnya kamu datang kepada Kami, sebagaimana Kami menciptakan kamu pada kali yang pertama; bahkan kamu mengatakan bahwa Kami sekali-kali tidak akan menetapkan bagi kamu waktu (memenuhi) perjanjian. Dan diletakkanlah kitab, lalu kamu akan melihat orang-orang bersalah ketakutan terhadap apa yang (tertulis) di dalamnya, dan mereka berkata: "Aduhai celaka kami, kitab apakah ini yang tidak meninggalkan yang kecil dan tidak (pula) yang besar, melainkan ia mencatat semuanya; dan mereka dapati apa yang telah mereka kerjakan ada (tertulis). Dan Tuhanmu tidak menganiaya seorang juapun". QS. Al-Kahfi (18): 47-49

Dr. Wahbah Zuhaili menjelaskan ayat di atas adalah gambaran tentang hari kiamat, serta semua yang terjadi saat itu seperti bencana dan kengerian, juga terjadinya perubahan wajah bumi dan tentang Padang Mahsyar. Allah juga menjelaskan keadilan mutlak pada catatan amal perbuatan semua manusia di dalam buku dan lembaran-lembaran yang mencakup semuanya secara utuh. Semua itu menjelaskan bahwa asas keselamatan adalah mengikuti apa yang diperintahkan agama dan meninggalkan apa yang dilarang. Dan pada saat itu, gunung-gunung tersingkir dari tempatnya dan Allah menjadikan gunung-gunung tersebut laksana debu

⁵⁹ Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, (Jakarta:PustakaImam Syafi'i, 2013), h.7/436

⁶⁰ Amru Khalid, *Khowathir Qur'aniyah*, (Jakarta:Al-I'tishom, 201), h.363

yang berterbangan seperti awan, dan bumi menjadi tempat yang datar dan rata.⁶¹ Dengan mengingat dahsyatnya hari kiamat seseorang pasti akan berusaha mempersiapkan bekal akhirat agar selamat dan tidak akan mencintai dunia secara berlebihan. Dan ini akan menyelamatkan dari fitnah harta.

SIMPULAN

Dari uraian dan pembahasan tentang potensi fitnah harta terhadap kehidupan dan bagaimana cara menjadikannya sebuah amal tabungan di akhirat kelak, berdasarkan Al Qur'an surat Al-Kahfi ayat 46, dapat ditarik beberapa kesimpulan:

1. Bahwa arti dan hakekat fitnah yang dimaksudkan dalam literatur islam berbeda dengan pemahaman awamnya kata tersebut digunakan di tengah masyarakat.
2. Bahwa pada harta benda terdapat fitnah dan juga manfaat positif yang baik, bergantung pada penggunaan dan cara membelanjakannya. Diantara fitnah yang ditimbulkan dari harta itu adalah, ketika seseorang itu mencintai harta kekayaannya secara berlebihan. Maka diantara fitnah yang akan ditimbulkannya adalah, kesombongan, berbuat dhalim, tidak bersyukur, mengingkari hari kiamat, dan menganggap harta kekayaannya kekal.
3. Membelanjakan harta dengan cara yang baik, serta ketaatan dan amal-amal saleh yang akan membawa seseorang mendapatkan ridha dan kasih sayang Allah swt.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Al-Karim

Abdul Ghaffar, Ahmad. 2004. *Agar Harta tidak Menjadi Fitnah*. Jakarta: Gema Insani, 2004

Affandi, Ahmad. *Terjemah Tafsir Ath-Thobari*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2008

Anwar, Desy. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Amelia, 2006

Asqalani, Ibnu Hajar. *Fathul Bari*. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2016

Dainuriy. *Ghoribul Qur'an*. Mesir: Dar Al-Kutub Al-Ilmiyyah, 1398 H

Dzahabiy, Adz-. *Al-Kaba'ir*. Beirut: Dar An-Nadwah Al-Jadidah, t.t.

Haroen, Nasrun. *Fiqh Muamalah*, Jakarta: Gaya Media Pratama, 2007

Hatta, Ahmad. *Tafsir Qur'an per Kata*. Jakarta: Pustaka Maghfiroh, 2009

Hawa, Sa'id. *Mensucikan Jiwa*. Jakarta: Robbani Press, 2003

Ibnul Atsiir, *An-Nihayah*. Beirut: Dar Kodir, t.t.

Ibnu Faris, *Maqayisul Lughah*. Beirut: Dar Kodir, t.t.

Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*. Jakarta: Pustaka Imam Syafi'i, 2013

Ibnu Manzhur. *Lisanul Arab*. Beirut: Dar Kodir, t.t.

Imam Ahmad bin Hambal. *Musnad Ahmad*. Mesir: Mauqi' Wizarah Al-Auqaf, t.t.

Imam Azhari, *Tahdziibul Lughah*. Beirut: Dar Ethia Al Tourath Al Arab, 2001

Imam Bukhori. *Shahih Bukhâri*. Mesir: Mauqi' Wizarah Al-Auqaf, t.t.

Imam Ibnu majah. *Sunan Ibnu Majah*. Beirut: Dar al-Kitab al-'Arabi, t.t.

⁶¹ Wahbah Az-Zuhaili, *Tafsir Al-Munir*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2016), h. 8/261

Imam Muslim.*Shahih Muslim*. Beirut: Dar al-Jil,t.t.

Imam Qurthubi,*Tafsir Al Qurthubi*. Kairo: Darul kutubAl Mishriyah, 1964

Jazuli,Ahzami Samiun. *Kehidupan Dalam Pandangan Al-Qur'an*. Jakarta:Gema Insani Press, 2006

Khalid, Amru. *Khowatir Qur'aniyah*.Jakarta: Al'Itishom,2011

Kusyairi,Ahmad. *Agar Rumah Tidak Seperti Neraka*. Depok:Al Qalam 2012

Luthfi ,Atabik. *Tafsir Tazkiyah*. Jakarta: Gema Insani Press, 2009

Munawwir,Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir*. Surabaya:Pustaka Progressif,1997

Muhammad bin Mukaram ,Jamaluddin. *Lisanul 'Arab*.Beirut: DarKodir,t.t.

Masyhur,Syaikh Mushthafa. *Fiqh Dakwah*. Jakarta:Al-I'tishom,2015

Quthb, Sayyid. *Tafsir Fi Zhilalil Qur'an*. Jakarta: Gema Insani Press,2003

Qasimi,Al-, Syaikh Jamaluddin. *Buku Putih Ihya Ulumuddin*. ekasi:Darul Falah,2015

Zuhaili, Wahbah.*Tafsir Al-Munir*.Jakarta,Gema Insani Pers 2016